

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika sosial kehidupan yang terus berkembang menuntut untuk dilakukannya pengembangan sumber daya manusia (SDM) dengan segala dimensinya baik di bidang pengetahuan, nilai dan sikap, maupun keterampilan. Pengembangan dimensi manusia yang dilandasi kemampuan intelektual, kecerdasan emosional dan kreativitas yang tinggi hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Pendidikan pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam menghasilkan kaderisasi bangsa yang selalu siap dalam kondisi bangsa kedepannya dengan kemampuan fisik, mentalitas, maupun ilmu pengetahuan.

Pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan manusia terampil, produktif, inisiatif, dan kreatif tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang dimiliki oleh setiap manusia seperti keimanan dan ketaqwaan, akhlak, disiplin, dan etos kerja, serta nilai-nilai instrumen seperti penguasaan IPTEK dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan unsur pembentukan kemajuan dan kemandirian bangsa. Oleh karena itu, pendidikan dianggap berperan penting dalam proses mewujudkan manusia yang dapat mengembangkan kemampuannya dan membina kehidupan yang baik di dalam masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan teknologi, keterampilan, karakter,

dan etos kerja tingkat menengah yang terampil dan kreatif, dan sebagai salah satu sumber penghasil tenaga-tenaga terampil di berbagai jenis bidang keterampilan. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bagian dari pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (PP nomor 29 tahun 1990 pasal 1 ayat 3, dan pasal 3 ayat 2).

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan menurut makna undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 15 adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.

2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
4. Memberikan peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan tujuan SMK di atas dapat dikatakan bahwa lulusan SMK diharapkan menguasai materi pelajaran baik secara teori maupun secara praktek supaya dapat mandiri dengan penerapan ilmu yang diperolehnya sesuai dengan bidangnya di lapangan kerja. Namun pada kenyataan lulusan SMK sekarang ini adalah paling banyak membuat angka pengangguran dibandingkan dengan lulusan dari jenjang pendidikan lainnya. Hal itu sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) pada Agustus 2014, yaitu jumlah pengangguran terbuka tercatat 7,24 juta orang yang didominasi oleh lulusan SMK sekitar 11,24 %, lulusan SMA sebesar 9,55 %. Sedangkan hasil dari Badan Pusat Statistik Sumatera Utara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Sumatera Utara pada Agustus 2013 mencapai 6,53 %.

Perolehan angka pengangguran yang sangat signifikan tersebut sangatlah sebanding dengan rendahnya kemampuan dan keterampilan siswa SMK dalam menguasai seluruh materi pelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Hal ini juga menjadikan lulusan SMK minim pengalaman dan pengetahuan yang pada

akhirnya sulit mendapatkan lapangan pekerjaan di industri maupun lapangan pekerjaan lainnya yang membutuhkan tingkat kemampuan atau skill yang tinggi. Hal inilah yang mungkin memicu tingginya angka pengangguran lulusan SMK yang seharusnya lebih mampu bersaing dengan lulusan sederajat lainnya untuk bekerja dan memenuhi ekspektasi pemerintah dan masyarakat.

Memperbaiki sistem kopling dan komponennya merupakan salah satu kompetensi pada mata diklat yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penguasaan materi pelajaran tentang memperbaiki sistem kopling dan komponennya sangat potensial dan berpengaruh besar bagi kemampuan dan keterampilan siswa dalam menghadapi dunia kerja serta bagi perkembangan ilmu otomotif kedepannya. Oleh karena itu dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 pada SMK Teknik Kendaraan Ringan terdapat kompetensi memperbaiki sistem kopling dan komponennya. Dengan mempelajari kompetensi memperbaiki sistem kopling dan komponennya, siswa lulusan SMK diharapkan mampu menguasai segala sesuatu yang relevan dalam bidang otomotif supaya dapat memenuhi tuntutan di dalam dunia kerja khususnya dalam memperbaiki sistem kopling dan komponennya.

Hasil dan informasi yang diperoleh melalui observasi pada guru bidang studi, hasil belajar siswa pada kompetensi memperbaiki sistem kopling dan komponennya kelas XI TKR 3 SMK Budi Agung Medan tahun ajaran tiga tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Perolehan Hasil Belajar Memperbaiki Sistem Kopling dan Komponennya Kelas XI TKR SMK Budi Agung Medan 3 Tahun Terakhir

Kelas	Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)
XI TKR 3	2014/2015	< 76	17	56,67
		76-79	10	33,33
		80-89	3	10
		≥ 90	0	0
	Jumlah		30	100
XI TKR 3	2013/2014	< 75	17	60,71
		75-79	7	25
		80-89	4	14,28
		≥ 90	0	0
	Jumlah		28	100
XI TKR 3	2012/2013	< 75	16	51,61
		75-79	8	25,80
		80-89	7	22,58
		≥ 90	0	0
	Jumlah		31	100

Hasil belajar siswa pada kompetensi memperbaiki sistem kopling dan komponennya kelas XI TKR 3 di SMK Budi Agung Medan tahun ajaran tiga tahun terakhir masih rendah yang dibuktikan dengan adanya siswa yang tidak memenuhi angka KKM (>76), dengan indikasi Tahun Ajaran 2014/2015 dari 30 siswa sebanyak 17 siswa atau 56,67% siswa memperoleh kategori tidak tuntas KKM (<76), dan 13 siswa atau 43,33% siswa telah mencapai KKM dengan rata-rata nilai 79,3. Dan pada tahun 2013/2014 dari 28 siswa sebanyak 17 siswa atau 60,71% siswa memperoleh kategori tidak tuntas KKM (<75), dan 11 siswa atau 39,28% siswa telah mencapai KKM dengan rata-rata nilai 80. Dan pada tahun 2012/2013 dari 31 siswa sebanyak 16 siswa atau 51,61% memperoleh kategori

tidak tuntas KKM (<75), dan 15 siswa atau 48,38% siswa telah mencapai KKM dengan rata-rata nilai 80,86.

Sehubungan dengan masalah ini penulis akan melakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar kompetensi memperbaiki sistem kopling dan komponennya. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dalam proses pembelajaran ada beberapa kendala yang dihadapi seperti penyampaian materi yang masih bersifat konvensional yaitu bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru, rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus juga perlu dikembangkan agar pemahaman dan penguasaan terhadap materi semakin baik dan kemampuan dalam membuat soal semakin meningkat. Proses pembelajaran juga masih pasif dimana proses pembelajaran ini kurang mendukung siswa untuk aktif dalam menyelesaikan ide/ide atau gagasannya sendiri.

Menurut Trianto (2007:1): “Rendahnya hasil belajar disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran konvensional”. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif. Siswa tidak memiliki keterlibatan untuk menemukan dan merumuskan sendiri informasi sebagai bahan pengajaran. Selain itu, siswa hanya menggantungkan pengalaman belajarnya pada kemampuan guru dan tidak memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Model pembelajaran yang digunakan untuk mengubah pembelajaran konvensional atau yang bersifat *teacher centered learning* menjadi *student centered learning* sangatlah banyak. Salah satunya adalah model *problem based*

learning. Karena model ini menyajikan suatu kondisi belajar siswa aktif serta melibatkan siswa dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap model ilmiah.

Pengajaran berdasarkan masalah adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru (Trianto, 2014: 63).

Problem Based Learning sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran.

PBL merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada kerangka kerja teoritik konstruktivisme. Dalam model PBL, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul: **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Memperbaiki Sistem Kopling dan Komponennya Kelas XI TKR SMK Budi Agung Medan Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan dan keterampilan lulusan SMK mengisi lowongan kerja baik di industri maupun lingkungannya yang berakibat pada tingginya angka pengangguran lulusan SMK
2. Hasil belajar di SMK Budi Agung Medan pada kompetensi Memerbaiki Sistem Kopling dan Komponennya tahun ajaran 2014/2015 masih rendah.
3. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional
4. Kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru.
5. Proses pembelajaran yang kurang mendukung siswa untuk aktif dalam menyelesaikan ide-ide/gagasannya sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Demi fokusnya penelitian dan keterbatasan waktu serta kemampuan penulis maka penelitian ini hanya dibatasi pada “Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional”. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dilaksanakan proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kompetensi Memerbaiki Sistem Kopling dan Komponennya di SMK Budi Agung Medan tahun ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang dikemukakan maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar memperbaiki sistem kopling dan komponennya di kelas XI TKR SMK Budi Agung Medan tahun ajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

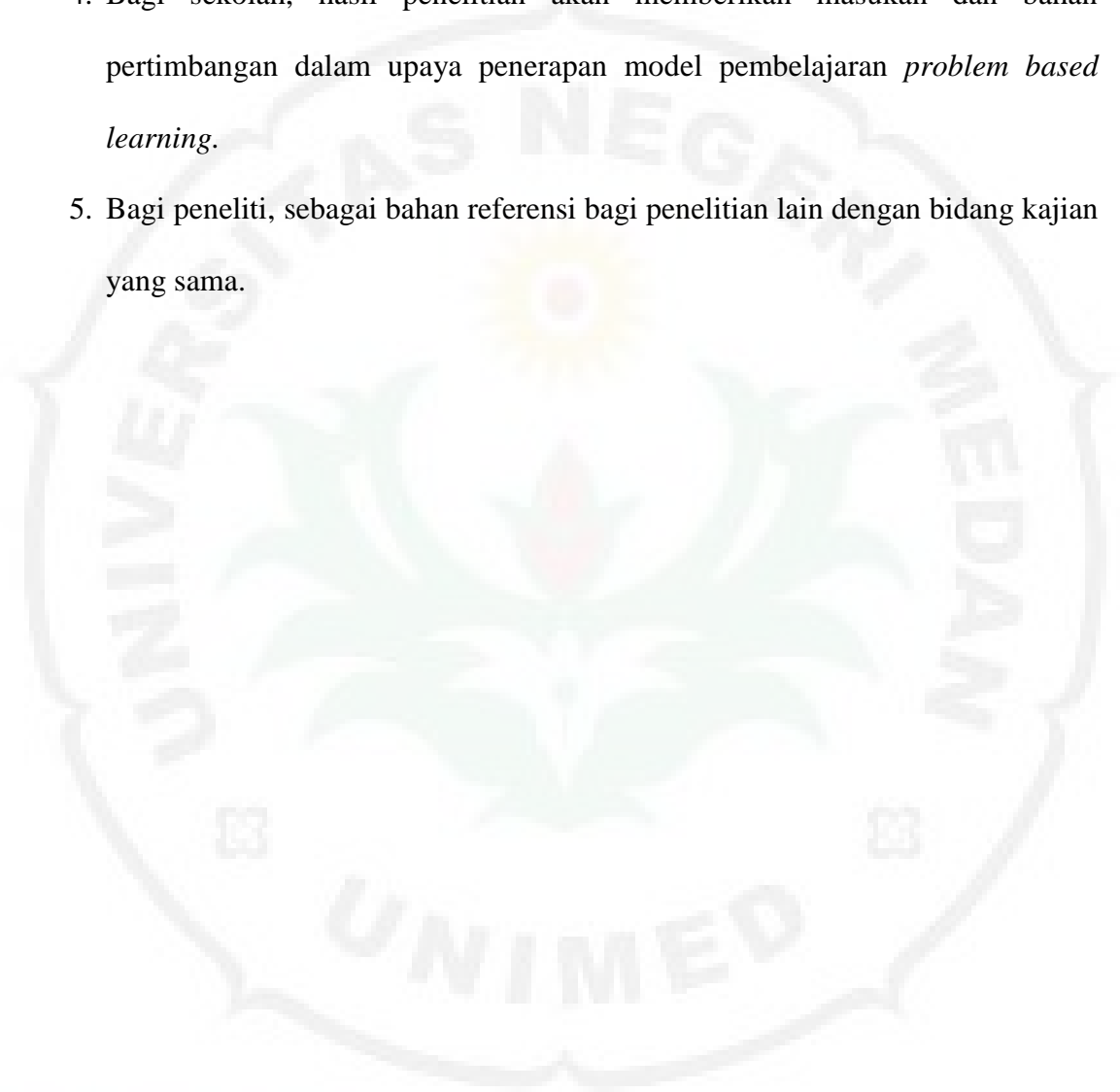
Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Memperbaiki Sistem Kopling dan Komponennya di kelas XI TKR SMK Budi Agung Medan tahun ajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi mahasiswa calon guru umumnya dan khususnya bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas dan kemampuan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.
2. Merupakan masukan dalam memperluas wawasan tentang pembelajaran *problem based learning*.
3. Bagi Unimed, sebagai informasi atau sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

4. Bagi sekolah, hasil penelitian akan memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam upaya penerapan model pembelajaran *problem based learning*.
5. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi bagi penelitian lain dengan bidang kajian yang sama.



THE
Character Building
UNIVERSITY